

**Penerapan Strategi Pembelajaran Melalui Display Kelas dalam Upaya  
Mengatasi Rasa Jenuh Anak dalam Belajar pada Tingkat MI/SD.**

**Rosidah**

Dosen Prodi PGMI UIN Mataram

*Jalan Gajah Mada No 100, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat*

**Email:** [rosidahpgmi@gmail.com](mailto:rosidahpgmi@gmail.com)

**Abstract**

This study discusses learning strategies through class display. This research is literature research. Data obtained from several journals and some literature that serve as the main source in completion of this research. The results showed that learning strategies through class displays can overcome the child's saturation when the learning process takes place. This class display is the ways or steps that must be done by the teacher in conveying information or messages visually as attractive and communicative as possible so that they are easy to understand and students do not feel bored quickly in learning, so in this case the teacher is required to have more competence in applying this class display. In applying this class display all must speak like teachers especially, class walls, windows, wall clocks, chairs, tables, bookshelves, etc. even the seragama that is used by the teacher and students must speak. Speaking in the sense that all things in the class must have meaning for students, not just a class used to take shelter while studying. According to Munif Katib, class display is capable of being a barometer of teacher creativity, teaching teacher quality, encouraging student learning, students' courage to appear in class, aesthetic sensitivity training, barometer of teacher and student collaboration, as promotional material, because this class displays in addition to overcoming child boredom in learning, will also produce work. While the strategy itself has the

meaning of setting plans or steps, while learning is an interaction between students and educators in teaching and learning activities. So if combined then the learning strategy is a series of plans or activities that have been prepared to achieve certain goals in the learning process.

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang strategi pembelajaran melalui display kelas. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Data diperoleh dari beberapa jurnal dan beberapa literatur yang dijadikan sebagai sumber utama dalam penyelesaian penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran melalui display kelas dapat mengatasi rasa jenuh anak ketika proses belajar mengajar berlangsung. Display kelas ini merupakan cara-cara atau langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam menyampaikan informasi atau pesan secara visual semenarik mungkin dan komunikatif sehingga mudah dimengerti dan siswa tidak merasa cepat bosan dalam belajar, sehingga dalam hal ini guru dituntut harus memiliki kompetensi yang lebih dalam menerapkan display kelas ini. Dalam penerapan display kelas ini semua harus berbicara seperti guru terutama, dinding kelas, jendela, jam dinding, kursi, meja, rak buku, dan lain-lain, bahkan seragam yang dipakai guru dan siswa pun harus berbicara. Berbicara dalam artian semua benda didalam kelas harus memiliki makna bagi siswa, bukan hanya sekedar kelas yang dipakai untuk berteduh ketika belajar. Menurut Munif Katib, display kelas mampu menjadi barometer kreativitas guru, kualitas mengajar guru, pemacu belajar siswa, keberanian siswa untuk tampil di kelas, melatih kepekaan estetika, barometer kerjasama guru dan siswa, sebagai bahan promosi, karena display kelas ini selain mengatasi kebosanan anak dalam belajar, juga akan menghasilkan karya. Sementara strategi sendiri memiliki arti menetapkan rencana/langkah-langkah, sedangkan pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga jika digabungkan maka strategi pembelajaran yaitu sederet rencana atau kegiatan yang telah disusun untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses belajar mengajar.

**Kata Kunci: Display Kelas, Strategi, Pembelajaran.****A. Pendahuluan**

Kegiatan pembelajaran sangat penting untuk terus dikembangkan dalam sebuah pendidikan melalui berbagai cara agar peserta didik tidak terus menerus merasa jenuh dalam menerima materi yang disampaikan gurunya. Karena selama ini kita ketahui bahwa masih banyak guru yang melakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan strategi/cara yang masih dibidang konvensional. Berbicara mengenai kegiatan pembelajaran maka tidak lepas dari yang namanya strategi pembelajaran. Dalam menerapkan strategi pembelajaran pun harus memiliki suatu cara untuk dapat menerapkan rencana-rencana/langkah-langkah yang telah disusun sebelumnya. Dalam hal ini, penulis mengambil sebuah strategi yang menurut penulis akan mampu mengatasi rasa bosan anak dalam belajar yaitu display kelas. Display kelas ini sebenarnya sudah di paparkan oleh Bapak Munif Chatib dalam bukunya yang berjudul, "Kelasnya Manusia", namun beliau lebih menekankan pada pemaksimalan fungsi otak ketika belajar melalui manajemen display kelas, sementara penulis akan menekankan supaya rasa bosan dan rasa jenuh anak bisa teratasi ketika belajar melalui display kelas.

Di era globalisasi ini, kita mengetahui bahwa segala sesuatu semakin maju dan berkembang, baik dari segi bidang teknologi maupun bidang-bidang ilmu yang lain. Kita tidak bisa memungkiri bahwa kemajuan-kemajuan tersebut didapatkan dari hasil belajar selama ini. Berbicara belajar maka, akan terkait pula dengan bagaimana sebenarnya ia berproses dalam belajar, apa yang perlu dipersiapkan ketika belajar, dan apa sebenarnya yang kita butuhkan dalam belajar. Dalam hal ini, kompetensi dan kreativitas guru sangat menentukan hasil dari kualitas peserta didiknya.

Guru harus memiliki berbagai cara untuk mengatasi segala permasalahan yang ditemukan didalam kelas, apalagi ketika seorang guru berada di zona Sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah. Masa ini adalah masa dimana anak hanya tahu bermain dan bermain. Disinilah guru dituntut untuk memiliki strategi dalam memberikan materi yang menyenangkan untuk anak didiknya. Untuk itu, penulis anjurkan untuk melakukan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) melalui Display Kelas. Dari berbagai literature, strategi Display Kelas ini sangat menyenangkan dan menarik perhatian siswa ketika memasuki kelas. Karena bukan hanya guru yang berbicara ketika didalam kelas, tetapi semua benda yang berada didalam kelas, bahkan bisa seluruh benda yang berada di lingkungan sekolah.

## B. Kajian Teori

### 1. Strategi Pembelajaran

Strategi pada hakikatnya sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran, dengan strategi, guru mampu menjalankan kegiatan belajar mengajar dengan terstruktur dan memudahkannya dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Strategi merupakan pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>1</sup> Strategi juga bisa diartikan sebagai *general ship* yang artinya sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan peperangan.<sup>2</sup> Menurut David dan Thomas, strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategi meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi (perencanaan strategis atau perencanaan jangka panjang).<sup>3</sup> Sedangkan strategi menurut Anwar Arifin yaitu keseluruhan kepuasan kondisional

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013), hlm. 5.

<sup>2</sup> Setiawan Hari Purnomo, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996), hlm. 8.

<sup>3</sup> David Hanger dan Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategi*, (Yogyakarta: Andi, 2003).

tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.<sup>4</sup> Dari beberapa pendapat diatas maka bisa disimpulkan bahwa strategi merupakan serangkaian rencana atau keputusan yang dibuat untuk dijalankan guna mencapai tujuan tertentu.

## 2. Pembelajaran

Pembelajaran juga pada hakikatnya tidak bisa lepas dari bagaimana seorang guru mampu menciptakan sebuah interaksi yang baik dengan peserta didiknya. Interaksi yang baik akan membuat dan mendorong peserta didik belajar dengan mudah dan senang dalam menerima materi yang disampaikan gurunya.

Pembelajaran yaitu proses yang menekankan pada pola interaksi antara guru dan murid yang erat hubungannya dengan mengajar dan belajar.<sup>5</sup> Pembelajaran juga merupakan segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit, di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.<sup>6</sup> Menurut UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20, pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>7</sup> Dari berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar guna menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan.

## 3. Display Kelas

Dalam bahasa Inggris kata "*Display*" bisa diartikan pajangan atau penampilan. Sementara kelas adalah ruangan tempat belajar. Jika

---

<sup>4</sup> Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung: Armilo, 1984), hlm.59.

<sup>5</sup> Poerwadarminta W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005), hlm. 863.

<sup>6</sup> M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Prospect, 2009), hlm. 32.

<sup>7</sup> UU No. 20/2003, Bab I Pasal, Ayat 20.

digabungkan display kelas berartipajangan atau penampilan segala macam benda dengan berbagai desain yang ada didalam kelas.

Dalam menerapkan display kelas ini, guru harus dituntut untuk memiliki berbagai kreativitas agar dapat mengajak siswa berkreasi sedemikian rupa. Selain kreativitas, Menurut Munif Chatib ada beberapa hal tantangan untuk guru dalam menerapkan display kelas ini yaitu:<sup>8</sup>a. Program “sapaan berkesan”, guru membuat kalimat sapaan yang bersifat khusus dan nyaman kepada siswa sebagai pembukaan proses belajar. Contoh: “as-salāmu’alaikum, selamat pagi kelasnya orang-orang hebat!” b. Program “pertanyaan bermakna”, guru membuat pertanyaan-pertanyaan khusus yang melibatkan emosi kepada siswa sebagai pembukaan proses belajar. Contoh: “Siapa yang pagi hari ini berulang tahun?” c. Program “pin motivasi”, guru membuat pin motivasi dalam mengajar. Pin dipakai guru dan dalam 2 minggu atau 1 bulan berikutnya diganti dengan pin dengan teks berbeda. Contoh: jika aku datang, semua mata pelajaran mudah. d. Program “visual tema”, guru menggambar atau mencari gambar dari internet untuk setiap tema atau kompetensi dasar yang akan diajarkan kepada siswa.

Selama ini kita ketahui dan dari pengalaman penulis sendiri, kenyataan di beberapa sekolah di dalam ruang kelas hanya terdapat poster Presiden dan Wakil Presiden serta pahlawan Pangeran Diponegoro dan lain-lain, bisa dibayangkan bertahun-tahun terpampang di kelas dengan poster yang sama tanpa ada perubahan poster ataupun tulisan yang mungkin bisa menyemangati siswa setiap memasuki kelas. Seandainya, jika setiap harinya siswa mendapat gambar atau tulisan motivasi disertai warna-warnayang berbeda setiap harinya baik itu di dinding, jendela, atau mungkin di brosur yang dipakai gurunya, maka betapa semangatnya mereka belajar, apalagi siswa usia SD/MI masih sangat mencuri perhatiannya dengan gambar-

---

<sup>8</sup> Munif Chatib, *Kelasnya Manusia: Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2015), hlm. 18.

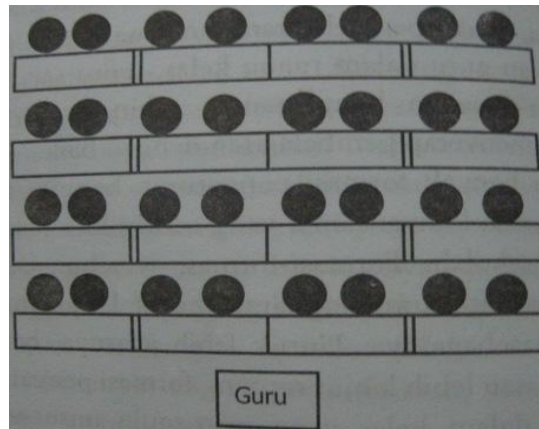
gambar, warna-warna atau hal-hal baru setiap harinya. Hal ini bisa dilakukan dengan beberapa cara yaitu: a. Berawal dari guru, guru harus berpenampilan berbeda setiap harinya, hal yang bisa dilakukan setiap harinya yakni bros jilbab ditempelkan tulisan berwarna bertuliskan “hari ini, aku semangat belajar”, hal ini mungkin terlihat biasa, akan tetapi ketika siswa membaca kata semangat, paling tidak kata semangat tersebut sudah tertanam dalam otak siswa. Hal ini bisa dilakukan setiap harinya dengan kalimat yang berbeda-beda. b. Untuk jendela kelas, bisa di gantung/ditempelkan tulisan, “aku menangis jika banyak debu menempel dibadanku”, dengan ditempelkan sticker menangis, sehingga dengan semangat siswa bersama-sama mengelap jendela kacanya jika terlihat debu menempel. c. Untuk meja belajar siswa, bisa dengan menempelkan tulisan “aku sakit jika terinjak”, dengan ditempelkan stiker sakit, hal ini akan membuat siswa menahan dirinya untuk naik diatas meja lagi. Paling tidak, jika sehari ia menaiki meja 5x, maka dalam sehari bisa dikurangi menjadi  $\frac{2}{3}$  kali. d. Guru juga bisa menggunakan barang-barang bekas sebagai kreasi untuk dimodifikasi sedemikian rupa oleh siswa siswi dan hasilnya dipampang di dalam kelas, sehingga semua siswa berkesempatan untuk memiliki karya masing-masing serta saling menghargai hasil karya satu sama lain. Misalnya: bekas air minum gelas, dibuat kerajinan sebagai tempat menaruh pulpen dan lain-lain.

Display kelas ini juga guru dituntut untuk selalu merubah formasi bangku di kelas, hal ini sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Seperti dikatakan oleh Munif Chatib dalam bukunya juga menjelaskan bahwa diantara peran penting dalam formasi bangku yang selalu berubah-ubah diantaranya: Meningkatkan konsentrasi belajar siswa, Menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien, Pembelajaran tersampaikan secara merata, saksama, menarik, dan tidak monoton. Siswa punya sudut pandang bervariasi terhadap materi pelajaran yang sedang diikuti. Guru dengan mudah

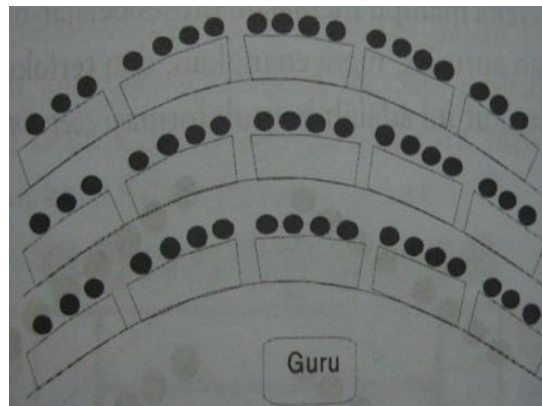
menyesuaikan formasi bangku dengan strategi mengajar yang dipilihnya, baik perseorangan, kelompok, berpasangan, maupun klasikal.

Pengaturan variasi formasi bangku tersebut tetap dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal penting yaitu: visibilitas, aksesibilitas, fleksibilitas, kenyamanan, keindahan, dan yang terpenting memudahkan terjadinya komunikasi diantara guru, siswa, dan antarsiswa.<sup>9</sup> Diantara bentuk formasi yang bisa diterapkan di kelas menurut Munif Chatib diantaranya:

a. Formasi Tradisional (Konvensional)



b. Formasi Auditorium

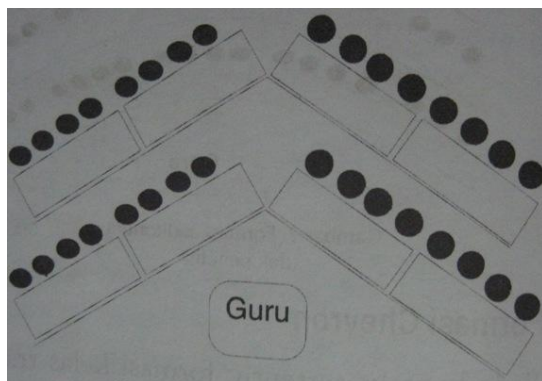



---

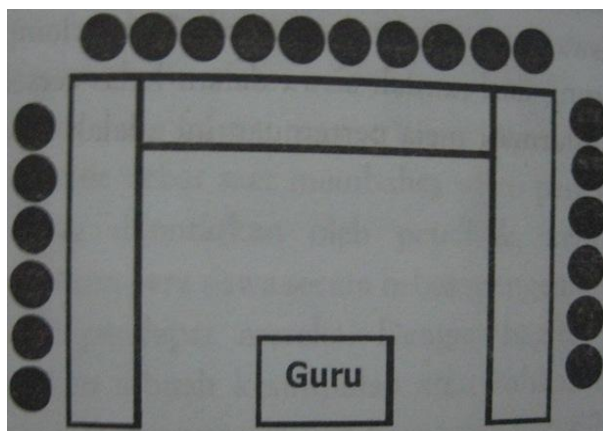
<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 55.



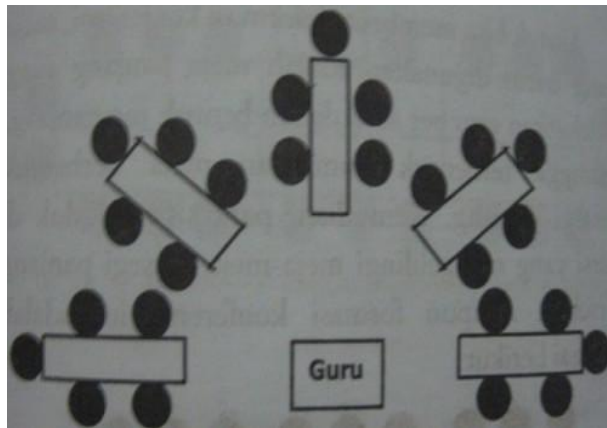
c. Formasi Cevron



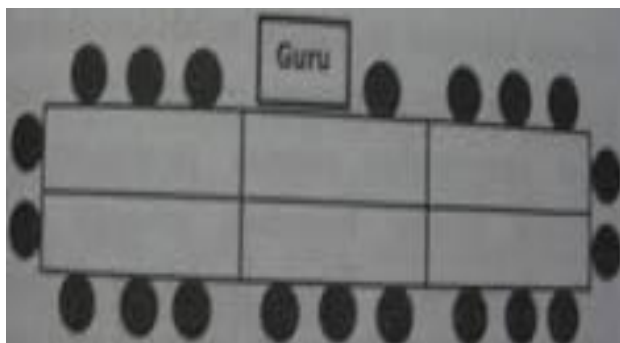
d. Formasi Kelas Huruf U



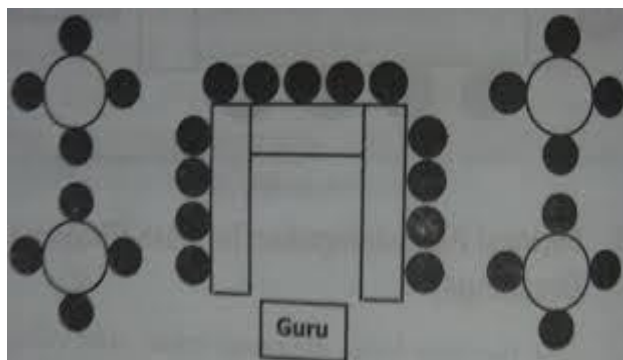
e. Formasi Meja Pertemuan



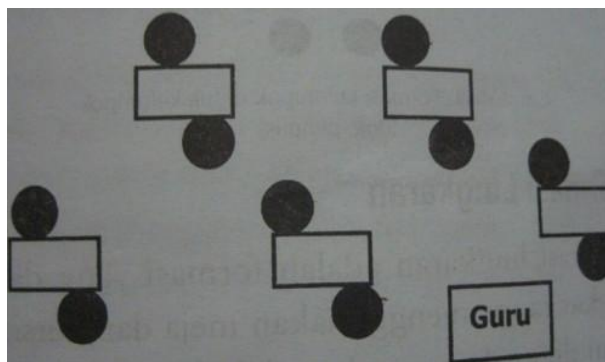
f. Formasi Konferensi



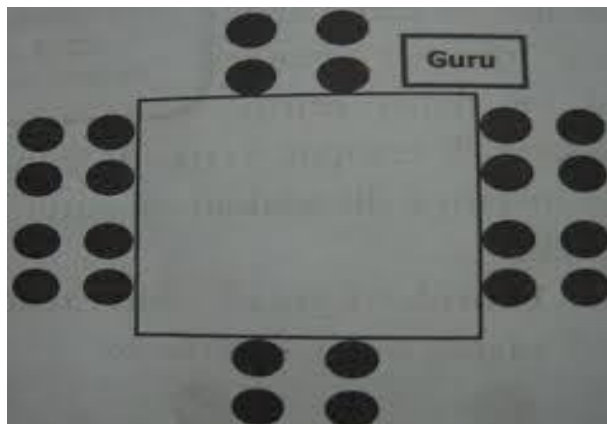
g. Formasi Pengelompokan Terpisah (*Breakout Grouping*)



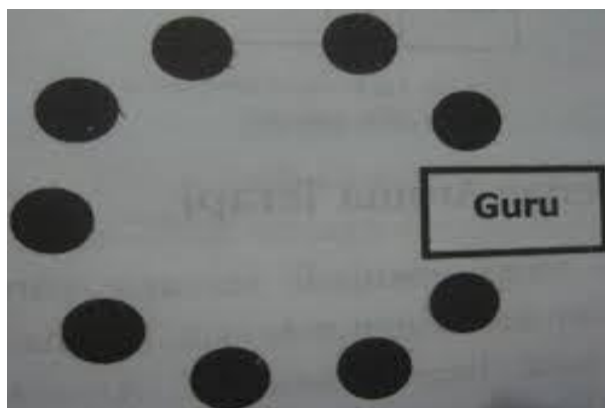
h. Formasi Tempat Kerja



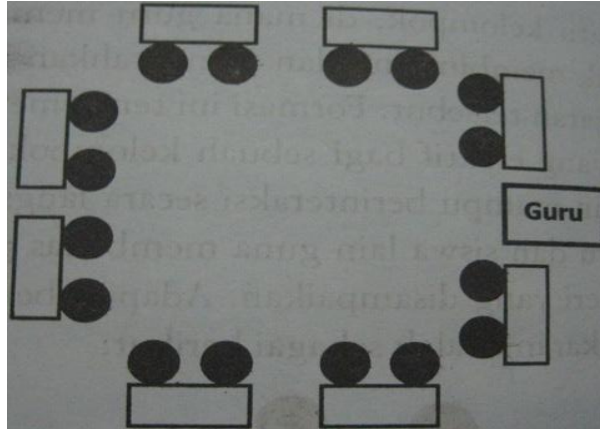
i. Formasi Kelompok Untuk Kelompok



j. Formasi Lingkaran



k. Formasi Peripheral



Munif Chatib juga mengungkapkan ada 2 hal sederhana yang perlu diperhatikan agar ruang kelas itu menyenangkan dan tidak menjadi penjara bagi siswa, yaitu:<sup>10</sup> a. Menyusun barang-barang pelengkap yang ada di dalam kelas layaknya seorang desainer interior. b. Membuat display kelas.

Ada beberapa hal penting juga dijabarkan secara jelas mengenai display kelas oleh Munif Chatib dalam bukunya “kelasnya manusia” yaitu:<sup>11</sup> a. Biarkan setiap ruang berbicara. Menyusun barang layaknya desain interior. b. Ruang outdoor, tempat terbaik untuk belajar. Ruangan luar (*outdoor space*) merupakan zona kebebasan. Di area ini, siswa bisa beristirahat, bermain, dan berolahraga. Ruangan ini juga merupakan ruangan yang penting untuk display. *Public school 5* atau PS 5, salah satu sekolah umum negeri di New York, Amerika Serikat, merancang area halaman dengan *paving block* lukisan-lukisan hewan berwarna cerah. Lukisan ini dapat berfungsi sebagai stimulasi imajinasi siswa-siswi yang bermain setiap hari di halaman sekolah. c. Area tangga jangan dibiarkan kosong. Area

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 33.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 33-40.

tangga merupakan ruang yang hampir terlupakan dalam display. Biasanya area tangga adalah tempat paling terlindung dari teriknya panas dan kelembapan udara, dan factor ini sangat tepat sebagai media display. Sekolah PS 268 Brooklyn, New York, memanfaatkan area tangga sebagai sarana memotivasi siswa. mereka membuat lukisan dinding besar tentang alam semesta dan menambahkan beberapa kata yang menjabarkan konsep belajar mereka: “commUNITY, KNOWledge, dan poeTRY”. c. Area selasar, kelas kedua. Area selasar biasanya digunakan untuk memajang hasil karya siswa. Dibeberapa sekolah, bahkan sudah disediakan papan bulletin untuk memajang hasil karya siswa tersebut. Contohnya, sekolah Lazuardi dan Buahati Jakarta menyediakan satu papan bulletin di luar setiap kelas untuk memajang hasil karya siswa, membuat dan menghias nama-nama kelas, serta membuat masing bulanan. d. Area masuk serbaguna, ada apa lagi?. Sekolah yang memiliki aula atau ruang serbaguna dapat memanfaatkan area masuknya sebagai area display. Banyak pesan yang dapat disampaikan diarea ini karena biasanya digunakan untuk acara-acara tertentu yang diikuti orang banyak, jadi, sangat tepat untuk memanfaatkannya sebagai area display karena akan dilihat banyak orang. e. Area pintu gerbang sekolah, pesan utama. Area pintu gerbang sekolah adalah tempat strategis untuk display. Setiap sekolah atau lembaga pasti memiliki visi. Dan alangkah baiknya jika visi itu ditunjukkan dipintu utama gerbang sekolah. Tentunya dengan berbagai desain yang disesuaikan dengan sekolah masing-masing. Bisa berupa kalimat pernyataan, ada yang berupa monumen atau tugu. f. Peprustakaan, mata air ilmu. Perpustakaan sebaiknya adalah ruang yang dibuat senyaman mungkin dari aksesnya siswa untuk mengeksplorasi buku-buku baru. Memang, tidak semua sekolah cukup beruntung memiliki perpustakaan dengan koleksi buku lengkap. Meskipun demikian, koleksi buku tidak harus lengkap karena yang terpenting adalah menjaga kebersihan dan pemeliharaan koleksi buku.

Hal diatas juga diungkapkan oleh Silberman bahwa dekorasi interior dari belajar aktif adalah menyenangkan dan menantang bagi siswa. Walaupun pembelajaran tidak selalu dilakukan di luar kelas, umumnya banyak dilakukan di luar kelas. Oleh sebab itu, ruang kelas hendaknya menjadi tempat yang menyenangkan karena berfungsi sebagai tempat belajar bagi guru dan siswa.<sup>12</sup> Selain itu Dananjaya mengungkapkan bahwa pengaturan kelas dapat mendorong motivasi siswa dalam pembelajaran.<sup>13</sup> Arends juga berpendapat bahwa susunan siswa, meja, kursi, tidak hanya membantu menentukan pola komunikasi kelas dan hubungan interpersonal antara guru dan siswa, melainkan mempengaruhi berbagai keputusan harian yang harus dibuat guru terkait dengan pengelolaan dan penggunaan sumber-sumber belajar.<sup>14</sup>

Dari beberapa pendapat dan hasil penelitian yang dijelaskan diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa formasi bangku dan meja siswa sangat penting dilakukan demi kondusifnya proses KBM (kegiatan belajar mengajar). Karena, dengan berbagai formasi ini, siswa bisa menemukan hal-hal baru karena siswa berinteraksi dan melakukan kegiatan belajar dengan cara yang berbeda pula.

Penulis juga mengutip hasil penelitian yang dilakukan Putri Rachmadyanti yang berjudul “*Peningkatan Kualitas Pengelolaan Kelas Melalui Manajemen Display Kreatif Bagi Kelompok Kerja Guru SD*” yaitu dari angket respon yang diberikan kepada peserta setelah kegiatan yaitu 80% peserta memahami materi yang disampaikan, 85% menyatakan bimbingan yang diberikan oleh tim instruktur juga mudah dimengerti, 90% peserta menyatakan puas dengan metode yang diberikan oleh tim instruktur. Kritik

---

<sup>12</sup> Silberman, Mel. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hlm. 15.

<sup>13</sup> Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Nuansa, 2010), hlm. 265.

<sup>14</sup> Richard I Arends, *Learning to Teach*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), hlm. 134.

dan saran yang diberikan oleh peserta sebagian besar tentang waktu pelaksanaan pelatihan yang dirasa kurang karena peserta merasa cukup antusias dengan materi yang diberikan, dan merupakan hal baru bagi peserta. Hal ini bisa disimpulkan bahwa pengelolaan kelas melalui manajemen display kreatif bagi kelompok kerja guru SD dapat dikatakan berhasil.<sup>15</sup> Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen display kreatif dapat meningkatkan kualitas pengelolaan kelas bagi kelompok kerja guru SD.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Triandriani dengan judul “*Penataan Ruang Kelas Yang Sesuai Dengan Aktivitas Belajar*” menjelaskan bahwa: a) optimalisasi halaman sebagai zona entry/persiapan dan zona aktif. Penggunaannya sebagai zona aktif dan zona entry diatur bergantian. Sebagai zona aktif, halaman dapat dijadikan ruang pada halaman untuk sentra seni, dan sentra peras besar. Untuk itu perlu dilakukan pengaturan ruang pada halaman untuk parkir dan untuk kegiatan sekolah. b) optimalisasi halaman/kebun sebagai sebagai zona aktif dan zona messy. Kebun dapat dijadikan sentra bahan alam. Disini anak-anak dapat belajar menanam dan merawat tanaman (termasuk belajar tentang tanaman), dan bermain pasir atau tanah. c) ruang kelas sebagai zona tenang. Ruang kelas dimanfaatkan untuk kegiatan yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Misalnya sentra balok, sentra peran kecil, dan sentra persiapan. Sentra iman dan taqwa menggunakan ruang kelas besar yang multifungsi. Pada saat dipakai untuk sholat berjamaah, sekat antar ruangnya dibuka. Belajar membaca Al-Qur’an/mengaji dilakukan per-kelas didalam ruang kelas.<sup>16</sup> Dari hasil penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa menata kelas

---

<sup>15</sup> Putri Rachmadyanti, *Peningkatan Kualitas Pengelolaan Kelas Melalui Manajemen Display Kreatif Kelompok Kerja Guru SD*”, p-ISSN 2407-4934, e-ISSN 2355-1747, ESJ Volume 7, NO.1, Juni 2017.

<sup>16</sup> Triandriani, *Penataan Ruang Kelas Yang Sesuai Dengan Aktivitas Belajar*, Jurnal RUAS, Volume 12 No 1, Juni 2014, ISSN 1693-3702.



ataupun luar kelas sangat berpengaruh terhadap minat dan motivasi belajar siswa. Triandriani menjelaskan juga bahwa kebun sebagai zona aktif dan dijadikan sentra bahan alam, artinya bahwa kebun tidak hanya sekedar tempat menanam berbagai tanaman, tetapi juga bisa dimanfaatkan oleh siswa untuk belajar menanam dan bisa mengetahui jenis-jenis tanaman, jadi siswa tidak hanya belajar jenis tanaman melalui teori saja, tetapi langsung lapangan.

Beberapa syarat utama yang dipaparkan Munif Chatib dalam mendesain kelas juga harus menjadi acuan para guru, sehingga peserta didik bisa menikmati proses belajar mengajar baik didalam kelas maupun diluar kelas, diantaranya:<sup>17</sup> a. Visibilitas atau keluasan pandangan. Visibilitas berarti penempatan dan penataan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan sehingga siswa secara leluasa dapat memandang guru, benda-benda disekitarnya, atau kegiatan yang sedang berlangsung. Begitu pula guru harus dapat memandang semua siswa selama kegiatan pembelajaran. Untuk mengukur visibilitas ini sangat mudah, yakni guru harus mencoba duduk di bangku siswa sehingga dapat merasakan keleluasaan pandangan siswa di kelas. Biasanya ha; ini sangat bergantung pada tinggi rendahnya bangku dan meja siswa, juga tinggi rendahnya papan tulis di dinding. b. Aksesibilitas atau mudah dicapai. Penataan ruang harus memudahkan siswa meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu, jarak antarkursi harus cukup untuk dilalui sehingga siswa dapat bergerak dengan leluasa dan tidak mengganggu siswa lain. Hal ini sangat ditentukan oleh jumlah siswa dan ukuran luas kelas. c. Fleksibilitas atau keluwesan. Barang-barang didalam kelas hendaknya mudah ditata dan dipindahkan, lalu disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Misalnya penataan tempat duduk yang perlu diubah jika

---

<sup>17</sup> Munif chatib, *Kelasnya Manusia: Memaksimalkan Fungsi Otak...*, hlm. 49-50.

proses pembelajaran menggunakan metode diskusi dan kerja kelompok. Benda-benda di dalam kelas pun seyogyanya dapat dipindah-pindahkan dengan mudah, terutama bangku dan meja siswa, serta papan tulis. d. Kenyamanan. Kenyamanan berkenaan dengan temperatur ruangan, cahaya, suara, dan kepadatan kelas. 1) Temperatur kelas harus sejuk, artinya tidak terlalu dingin atau terlalu panas. Memang, tidak semua sekolah punya lahan luas seperti sekolah alam yang berudara sejuk. Namun, hal ini dapat disiasati dengan pendingin udara yang ramah lingkungan. 2) Cahaya, mutlak harus terang. Solusinya adalah penerangan yang cukup. 3) Suara atau bunyi yang ada dalam kelas cukup penting dalam proses belajar. Jika suara itu bersumber dari guru yang sedang mengajar, intonasi, dan ritmena harus bagus. Apabila bunyi itu dari alunan music yang diperdengarkan, volumenya juga harus pas dan tidak terlalu keras. 4) Keindahan. Prinsip keindahan berkenaan dengan usaha guru menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar. Ruang kelas yang indah dan menyenangkan dapat berpengaruh positif pada sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Seyogianya, guru adalah seorang desain interior.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggali konsep display kelas untuk diaplikasikan dalam strategi pembelajaran. Penelitian pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Mestika Zed, 2004: 1-2). Oleh karena itu, penulis mengumpulkan data dan kemudian mengkaji buku-buku atau sumber bacaan lain yaitu sumber yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu penerapan strategi pembelajaran melalui display kelas.

### **D. Hasil Penelitian**

Dari uraian diatas maka dapat dijabarkan hasil penelitian bahwa strategi pembelajaran melalui display kelas sangat efektif membantu peserta didik dalam belajar sehingga rasa jenuh bisa teratasi. Display kelas ini sifatnya tidak monoton, semua benda yang ada di dalam kelas harus berbicara seperti jendela, dinding, rak buku dan lainnya, pin yang dipakai oleh gurunya pun harus ikut berbicara yaitu dengan menempelkan kalimat-kalimat motivasi setiap harinya. Hal itu merupakan cara menarik perhatian peserta didik agar dapat menyerap materi yang akan diajarkan.

#### **E. Kesimpulan**

Anak usia SD/MI adalah saat-saat dimana mereka penuh dengan bermain, untuk itu perlu ada strategi yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran, dengan strategi yang asyik akan mampu memancing perhatian peserta didik. Dalam Ilmu Psikologi, anak usia MI titik fokusnya berlangsung 15 menit diawal pembelajaran, maka setelah 15 itu adalah sisa untuk bermain. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki berbagai cara untuk dapat menarik perhatian peserta didik kembali agar materi dapat terserap. Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan display kelas, karena display kelas ini dapat membantu siswa merasa nyaman dan asyik dalam belajar. Siswa tidak hanya melihat poster-poster Pahlawan zaman dulu, tetapi berbagai macam hasil karyanya sendiri bisa disaksikan di dalam kelas.

#### **Daftar Pustaka**

Arends, Richard I. 2013. *Learning to Teach*, Jakarta: Salemba Humanika.

As-Sibyan, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni, 2018.

- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi*, Bandung: Armilo.
- Chatib, Munif. 2015. *Kelasnya Manusia: Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas*, Bandung: Mizan Media Utama.
- Dananjaya, Utomo. 2010. *Media Pembelajaran Aktif*, Bandung: Nuansa.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zein. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hanger, David dan Thomas L. Wheelen. 2003. *Manajemen Strategi*, Yogyakarta: Andi.
- Poerwadarminta W.J.S. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Purnomo, Setiawan Hari.1996. *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rachmadyanti, Putri. 2017. *Peningkatan Kualitas Pengelolaan Kelas Melalui Manajemen Display Kreatif Kelompok Kerja Guru SD*”, p-ISSN 2407-4934, e-ISSN 2355-1747, ESJ Volume 7, NO.1, Juni.
- Silberman. 2009. *Mel. Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sutikno, M. Sobry. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Prospect.
- Triandriani. 2014. *Penataan Ruang Kelas Yang Sesuai Dengan Aktivitas Belajar*, Jurnal RUAS, Volume 12 No 1, Juni 2014, ISSN 1693-3702.
- UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20.